

Enam Macam Doktor dan Empat Macam MM

Dr. Zakarias Poerba, SH, M.Si¹

Realitas yang terdapat pada suatu kelompok sosial tertentu (seperti sebuah kerajaan, bangsa, etnik, ras, atau bentuk kelompok sosial lainnya), yang dimakan waktu cukup lama, akhirnya akan menjadi sebuah sejarah. Sejarah yang dimakan waktu pula perlahan akan berubah menjadi Legenda. Legenda termakan zaman berubah menjadi Mitos. Mitos ini menjadi sebuah kepercayaan dan keyakinan yang tidak lagi membutuhkan pembuktian atau verifikasi.

Logos yang mendampingi mitos dalam kehidupan manusia mempunyai ciri sebaliknya yaitu, harus dapat dibuktikan dan diverifikasi. Gelar Akademis adalah merupakan salah satu lambang dari tingkat pemahaman atas logos, juga membutuhkan pembuktian dan verifikasi. Dengan kata lain tingkatan gelar akademis berbanding lurus dengan pemahaman atas logos dan harus dapat ditelusuri kembali sumbernya. Namun secara sosiologis gelar akademis pada masyarakat kita perlahan memiliki makna lain, yaitu seakan memunculkan aroma 'status sosial'.

Artis cantik Maya Rumantir dan Menteri Koordinator bidang Politik Keamanan (1988-1993) Sudomo pernah membuat berita menghebohkan pada awal dekade tahun 1990-an ketika keduanya tiba-tiba memperoleh gelar doktor dari luar negeri (Amerika Serikat). Gelar doktor yang diraih oleh artis Maya Rumantir itu malah dua sekaligus. Selang beberapa bulan kemudian beberapa perempuan terkemuka seperti Gusti Kanjeng ratu Hemas (Yogyakarta), Tuty Azis (Surabaya), dan Herawati Diah (Jakarta) juga dianugerahi gelar doktor dari Australia. Setelah terjadi ramai-ramai, gelar doktor dari Australia itu kemudian dikembalikan. Banyak orang menyebutkan pada waktu itu sebagai "doktor *tiban*", gelar doktor yang diperoleh secara tiba-tiba, ibarat durian runtuh. Baru-baru ini (11 September 2009), Gubernur DIY, Sultan Hamengku Buwono X juga menerima gelar Doktor Honoris Causa di bidang ilmu politik, dari Hankuk University of Foreign Studies, Korea. Gelar yang diterima sebagai wujud konsistensi Sultan menulis banyak hal

1 Dr. Zakarias Poerba, SH, M.Si, staf pengajar PTIK

yang menyangkut perhatian terhadap kesejahteraan rakyat. Sekarang tanpa kita sadari makin banyak orang, seperti pejabat publik, paranormal, dan pengusaha yang tiba-tiba menyanggah gelar doktor atau bahkan profesor doktor, tetapi orang tidak mempedulikannya lagi. Seolah sudah dianggap normal.

Tulisan ini dibuat dengan maksud untuk mengingatkan kepada kita tentang tetap pentingnya sikap kritis terhadap pemakaian gelar-gelar yang menyesatkan masyarakat. Jangan sampai hanya karena gelar itu sudah banyak disandang oleh para pejabat publik, dari pejabat kabinet, bupati, hingga kepala dinas, lantas kita diam saja; bahkan, seorang paranormal – yang dunianya jauh dari bidang pendidikan dan keilmuan-pun dianggap sah menyanggah gelar doctor dan professor.

Enam macam doktor

Pada waktu saya kuliah sampai lulus, saya hanya mendengar ada dua macam gelar doktor yang, yaitu gelar doktor yang diraih oleh seseorang setelah selesai mengikuti program doctoral, dan doktor *honoris causa*, yaitu gelar doktor yang diberikan kepada seseorang yang dipandang telah memberikan sumbangan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sekarang ini saya mengenal banyak macam doktor, setidaknya ada enam macam doktor.

Pertama, doktor disertasi, yaitu gelar doktor yang diraih oleh seseorang setelah yang bersangkutan selesai mengikuti program S3 dan berhasil mempertahankan disertasinya di depan dewan penguji yang terdiri dari para guru besar. Disertasi itu sendiri ditulis berdasarkan hasil riset di bawah bimbingan seorang atau lebih promotor yang ahli dalam bidangnya. Untuk dapat mengikuti program S3 itu seseorang harus melalui seleksi yang ketat, apalagi bila S3 itu ditempuh di negara-negara maju, setidaknya harus menguasai bahasa negara yang bersangkutan. Dalam perspektif saya, inilah gelar doktor yang sesungguhnya karena dicapai melalui proses yang panjang, kerja keras, dan tidak dapat dibeli atau diminta.

Kedua, doktor *honoris causa* (Dr HC), yaitu gelar doktor kehormatan yang diberikan kepada seseorang yang dianggap telah berjasa dalam bidang tertentu, terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Orang Indonesia yang terbanyak memperoleh gelar doktor HC adalah mantan Presiden

Soekarno. Orang tidak pernah mempersoalkan karena Soekarno memang dianggap layak menyandang banyak gelar tersebut.

Hal yang sama terjadi pada pemberian gelar Doktor HC kepada Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang peletak dasar pendidikan nasional. Publik tidak pernah mempersoalkannya karena pikiran-pikiran bidang pendidikan Ki Hadjar Dewantara sampai sekarang masih tetap menjadi acuan baik oleh birokrat maupun ahli-ahli pendidikan. Gelar doktor HC yang tercecer dimana-mana sekarang ini sulit untuk dipertanggungjawabkan keilmuannya, karena kita tidak tahu buah pikirannya, apalagi karya tulis atau karya lainnya, tetapi tiba-tiba menyandang gelar doktor *honoris causa* dari berbagai sumber termasuk secara kelakar dari “Belgedes University”, misalnya.

Ketiga, adalah gelar doktor *humoris causa*, yaitu gelar doktor yang diberikan kepada seorang yang karena tingat kecerdasannya mampu menciptakan humor-humor atau lelucon yang menghibur dan sekaligus mencerdaskan masyarakat. Orang-orang seperti Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Gus Mus (Mustofa Bisri), Jaya Suprana, Miing Bagito, Krisbiantoro, dan sebagainya adalah nama-nama orang-orang yang pantas menerima anugerah doktor *humoris causa* tersebut.

Keempat, adalah doktor *hororis causa*, dari kata horor (menakutkan), yaitu gelar doktor yang diperoleh dari sumber dan cara yang tidak jelas. Ya, seperti “Belgedes University” tadi, yang kampusnya secara variatif ada di hotel-hotel, ruko, perkampungan yang disewa untuk itu, atau di luar negeri dan cara memperolehnya cukup dengan membayar uang sebesar Rp 1 juta-Rp 25 juta (tergantung ingin diwisuda di mana, di Indonesia atau di luar negeri). Jenis gelar Doktor hororis causa itu sekarang marak sekali karena para penjual gelar itu berani mengobral iklan di media-media massa cetak. Saya sendiri beberapa kali memperoleh brosur untuk mengikuti ujian persamaan gelar BBA, MBA, MA, MSc, dan doktor, hanya dengan cara membayar uang Rp. 1 juta – Rp. 50 juta per gelar.

Mayoritas para pembeli gelar doktor *hororis causa* itu adalah pejabat publik yang tidak percaya diri, paranormal, atau orang yang identitas dirinya tidak jelas. Karena status maupun lokasi kampusnya tidak jelas; oleh karena itu maka sering kali juga dijuluki “doktor kaki lima” Ya karena dibeli dari para penjual gelar doktor yang ada di tempat-tempat tertentu, mirip seperti para

pedagang kaki lima yang menggelar dagangan di pinggir-pinggir jalan.

Praktek jual beli gelar (doktor dan profesor) itu sebetulnya sudah berlangsung sejak masa Orde Baru, hanya saja sifatnya halus. Beberapa Menteri Kabinet Orde Baru tiba-tiba di anugerahi gelar Doktor HC atau profesor dari Universitas-universitas seperti Brawijaya, Airlangga, Gajah Mada, dan Padjadjaran. Padahal, tidak jelas betul sumbangan keilmuan sang menteri tersebut, sebab setelah mereka lengser beberapa diantaranya ada yang menjadi tersangka korupsi.

Memang aneh dan lucu, tetapi itulah realitas yang terjadi dalam dunia akademik kita, yaitu ketika cendekiawan menghamba pada kekuasaan, maka sikap kritisnyapun digadaikan untuk membuat uraian ilmiah yang akan dibacakan oleh sang penguasa di depan senat universitas yang memberi kemungkinan, untuk ditukar dengan proyek atau sejumlah fulus.

Kelima, adalah 'doktor *tiban*', yaitu gelar doktor yang tidak tahu asal-usul perolehannya, tahu-tahu kita membaca bahwa yang bersangkutan telah menyandang gelar doktor, dua gelar sekaligus, meskipun yang bersangkutan tidak pernah mengikuti program S3, baik di dalam maupun di luar negeri (*Hororis Causa*)

Keenam, adalah doktor palsu, yaitu gelar doktor yang di pakai oleh seseorang yang bukan doktor (di luar kelima jenis doktor tersebut). Penulisan itu dilakukan berdasarkan kesengajaan maupun tidak sengaja, baik oleh orang yang bersangkutan maupun oleh orang lain. Di sisi lain seseorang yang semestinya masih berstatus kandidat doktor, tidak ditulis sebagaimana mestinya yaitu "DR (can)". Beberapa orang terkemuka, seperti Kang Mohamad Sobary, Ignas Kleden (sebelum meraih gelar doktor). Syamsudin Haris, Dawam Rahardjo, Umar Juoro, atau Faisal Basri (sebelum menjadi doktor), kalau diundang ceramah oleh panitiannya sering ditulis degan gelar Dr (gelar doktor). Jelas, itu bukan kehendak orang si-penceramah, tetapi kehendak panitia. Panitia pun menulis itu ada dua kemungkinan, yaitu tidak tahu sungguh-sungguh atau menganggap ilmu para penceramah sudah setingkat doktor, sehingga sepantasnya ditulis doktor. Pada kasus yang semacam itu pemakaian gelar doktor bukan suatu pembodohan, tetapi suatu penghargaan saja.

Empat Macam MM

Adanya bermacam-macam jenis gelar itu juga ditemukan pada gelar MM (magister manajemen)

Pertama, MM sungguhan. Yaitu gelar MM yang diperoleh dengan mengikuti kuliah program MM perguruan tinggi negeri (PTN)/perguruan tinggi swasta (PTS) yang resmi dan profesional, waktu kuliahnya antara 10-24 bulan. PTN/PTS penyelenggaranya juga memiliki program S1, sehingga bukan seperti kursus, tetapi PTN/PTS sungguhan. Untuk dapat diterima sebagai mahasiswa MM juga melalui ter dan kuliahnya berlangsung secara reguler dengan bimbingan yang intensif.

Kedua, MM Sabtu-Minggu. Gelar MM yang diraih dengan mengikuti kuliah program MM, tetapi kuliahnya hanya berlangsung pada hari Sabtu dan Minggu saja. Sering disebut juga *week-end learning*. Namun dengan akibat sampingan tingkat kehadiran yang sangat minim, karena sering harus bersaing dengan kebutuhan untuk menikmati liburan bersama keluarga. Gelar ini banyak disandang oleh para pegawai negeri, yang membutuhkan status atau peningkatan status. Banyak pimpinan daerah yang mengadakan kerja sama dengan PTN/PTS yang menyelenggarakan program MM dengan motivasi yang muncul untuk peningkatan kualitas SDM. Tapi, di balik itu ada motif-motif bisnis karena sang pimpinan memperoleh komisi dari PTN/PTS teman kerja samanya.

Ketiga, MM jarak jauh. Gelar ini diperoleh dari mengikuti kuliah jarak jauh yang merupakan hasil kerja sama antara PTN/PTS lokal dengan PTN dari luar yang dianggap lebih berbobot, seperti model-model kelas jauh yang pernah diramaikan itu. Gelar ini sah tetapi kualitasnya berbeda dengan MM sungguhan karena yang dibantukan hanya dosennya saja, padahal, dosen hanya merupakan salah satu komponen saja dalam proses pembelajaran dan transformasi keilmuan.

Keempat, MM kaki lima, yaitu gelar MM yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang tidak jelas kredibilitasnya, yang perguruan tingginya tidak memiliki program S1 tetapi tiba-tiba menyelenggarakan program MM dan lokasi kampusnyapun sembarang tempat : di hotel, lingkungan kampung yang disewa untuk itu, atau di pertokoan, baik dengan papan nama atau tidak. Jenis MM ini yang sekarang banyak disandang oleh masyarakat.

Sakitnya Doktor dan Magister Sungguhan

Jika kita mendengarkan cerita kawan-kawan yang mengambil gelar doktor di luar negeri, maka kita dapat membayangkan betapa susahnyanya untuk mencapai gelar tersebut, yang memerlukan waktu antara tiga sampai delapan tahun dengan kerja keras. Sekarang, tiba-tiba kita disodori kenyataan banyaknya orang bergelar doktor tanpa sumber dan asal-usulnya yang jelas. Bagi masyarakat awam yang tidak tahu prosesnya, mereka akan kagum pada semua yang bergelar doktor, sehingga penghargaannyapun akan sama, baik terhadap mereka yang bergelar doktor disertasi, honoris causa, humoris causa, hororis causa, maupun lainnya. Jika itu yang terjadi, maka sakit hatilah para doktor sungguhan itu karena kerja keras mereka selama bertahun-tahun disamakan dengan orang yang dapat gelar dengan membayar Rp. 1 juta sampai Rp. 50 juta.

Kalau tidak ingin sakit hati, ya, menuntutlah kepada Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) agar bertindak tegas kepada para penyandang gelar doktor yang tidak jelas itu dengan mengumumkannya kepada publik, biar mereka malu, itupun kalau masih punya rasa malu.